

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN VARIABEL MAKRO EKONOMI
TERHADAP KONDISI PROFITABILITAS BANK MUAMALAT INDONESIA
TAHUN 2004-2014**

Elza Yulia Effendi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan *NPF*, *CAR*, *BOPO* dan *BI rate* sebagai variabel makro ekonomi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. Data penelitian berdasarkan laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia selama kuartal pertama 2004 sampai dengan kuartal pertama 2014. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Double Linear Regression* dengan pengujian asumsi klasik termasuk pengujian *Multikolinearity*, *Autocorrelation*, *Normality and Heteroskedasticity*. Selain itu juga melakukan pengujian *model of F Test*, *t Test and Determination Coefficients*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah yang berlawanan dari pendanaan dan *BOPO*. *NPF*, *CAR* dan *BI rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia

Kata Kunci: Profitabilitas, Pendanaan, *non performing financing*, *capital adequacy ratio*, *efficiency ratio*, *interest rate*, Bank Syariah.

PENDAHULUAN

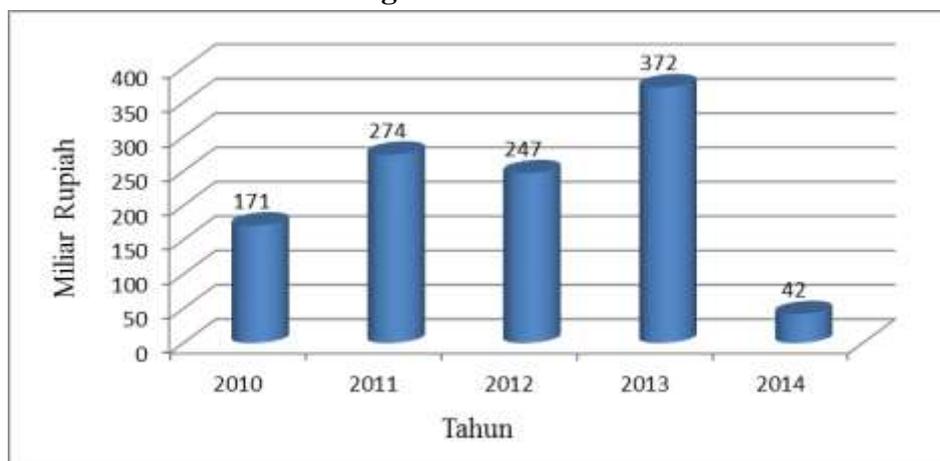
Perbankan merupakan sebuah lembaga keuangan yang sangat berperan dalam kegiatan pembangunan ekonomi, karena fungsi utamanya yaitu menghimpun serta menyalurkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana. Menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 menyatakan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Tingkat pertumbuhan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah semakin meluas sejak tahun 1992, hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya lembaga-lembaga keuangan syariah yang bermunculan di Indonesia, dan pada tahun yang sama berdiri pula bank syariah pertama yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI). Di tengah krisis moneter yang melanda Indonesia (1997-1999) tingginya angka persentase kredit macet dan bunga deposito tinggi, banyak bank di Indonesia yang mengalami likuidasi, namun Bank Muamalat mampu bertahan. Selain itu, Bank Muamalat meraih penghargaan Internasional sebagai *The Best Islamic Finance Bank* in Indonesia dari Southeast Asia.

Namun, dalam sejarah perkembangannya Bank Muamalat tidak selalu mendapati kondisi yang baik, pasang surut juga dirasakan oleh bank syariah pertama di Indonesia ini. Hal tersebut terbukti dengan kondisi keuangan Bank Muamalat pada tahun 2014. NPF *gross* Bank Muamalat melejit ke level 5,96% per September 2014. Angka ini naik dua kali lipat dibandingkan periode sama tahun 2013 yang diketahui sebesar 2,17%. Pada periode yang sama pula, NPF *nett* Bank Muamalat juga meningkat menjadi 4,74% dari posisi 1,84%. (Kontan, 7 Januari 2015). **Kenaikan NPF tersebut membuat kinerja keuangan Bank Muamalat terganggu, sehingga raihan laba bersih yang diperoleh pun juga** terkena imbasnya. Laba bersih sebesar 214 miliar rupiah sepanjang semester satu 2014, menurun sekitar 24% bila dibandingkan pada yang periode yang sama tahun 2013 yakni sebesar 283 miliar rupiah.

Berikut merupakan grafik perkembangan profit yang diraih Bank Muamalat dalam miliar rupiah sejak 5 tahun terakhir yakni tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Gambar Data Perkembangan Profit Bank Muamalat Indonesia



Sumber: tempo.co.id; merdeka.com; kontan.co.id.

Dari gambar di atas, terlihat perbedaan yang signifikan terhadap profit yang diperoleh Bank Muamalat yakni sebesar 41,93 miliar rupiah pada tahun 2014 dari sebelumnya sebesar 372,2 miliar rupiah pada tahun 2013. Penurunan ini tentu sangat dirasakan oleh Bank Muamalat karena kualitas buruk dari pembiayaan menggerogoti performa bank tersebut. Oleh karena itu Bank Muamalat harus melakukan ekspansi dan tetap menjalankan bisnisnya agar profit yang diperoleh pada tahun mendatang jauh lebih baik.

Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan, salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitas bank tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Terdapat beberapa cara untuk dapat mengukur profitabilitas bank, di antaranya adalah dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yakni melalui rasio keuangan bank di antaranya yaitu Pembiayaan dan *Non Performing Financing (NPF)*. Pembiayaan merupakan faktor internal bank yang jika semakin banyak jumlah yang dikeluarkan maka akan menaikkan tingkat ROA suatu bank. Pembiayaan juga dapat dikatakan sebagai sumber penghasilan terbesar bank, oleh karena itu pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Pendapatan dari hasil pembiayaan yang dilakukan dan dikelola dengan baik maka akan berpengaruh sangat baik terhadap profitabilitas Bank Syariah. Tetapi dengan adanya pembiayaan maka ada juga kemungkinan terjadinya masalah seperti pembiayaan yang angsurannya tidak lancar sehingga menjadi tunggakan, pembiayaan bermasalah tersebut dapat dilihat dari tingkat *Non Performing Finance (NPF)*. NPF merupakan resiko dari adanya pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah. Besar kecilnya NPF akan berpengaruh pada profitabilitas Bank Syariah, karena hal tersebut mungkin dapat menurunkan tingkat profitabilitas pada tahun berjalan (Riananti dan Ratnawati, 2014) Jika tingkat NPF naik maka dapat menurunkan tingkat ROA, karena pengaruh NPF terhadap ROA adalah negatif (Hadiyati dan Aditya Baskara, 2013).

Selain Pembiayaan dan NPF, rasio keuangan lain yang mempengaruhi ROA di antaranya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin tinggi tingkat kecukupan modal maka semakin tinggi pula profit yang diperoleh bank (Zulifiah dan Wibowo, 2014). Menurut ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8%. Selanjutnya terdapat BOPO yang menunjukkan pengaruhnya terhadap ROA bank syariah akan tetapi menunjukkan arah sebaliknya, yakni semakin tinggi rasio BOPO maka dapat menurunkan profit. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

Selain rasio keuangan di atas terdapat salah satu variabel makro ekonomi yang juga mempengaruhi ROA bank syariah yakni *BI rate*. Selama periode penelitian *BI rate* berpengaruh negatif terhadap ROA (Sahara, 2013). Meningkatnya *BI rate* akan diikuti dengan peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Naiknya

suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah yaitu dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi maka pendapatan dan profit bank syariah akan menurun.

LANDASAN TEORI

Perbankan Syariah

Perbankan syariah di Indonesia berkembang karena bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Salah satu prinsip syariah adalah menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas dari riba (bunga). Secara perspektif Islam keberadaan riba dilarang. Seiring dengan bertambahnya jumlah Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, industri perbankan syariah juga mengalami peningkatan volume usaha yang cukup besar (Bachri, Saifi, dan Suhadak, 2013).

Perbankan syariah di Indonesia sendiri muncul pada tanggal 1 Mei 1992 yaitu sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Keberadaan BMI muncul pasca pemberlakuan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil. BMI diresmikan dengan modal disetor berasal dari umat Islam sebesar 106 miliar rupiah (LPPS, 2009). Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan di tengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional (Muliawati dan Khoiruddin, 2015).

Kemampuan bank syariah bertahan di tengah krisis ekonomi bukan merupakan perkara mudah, bank syariah tentunya harus memiliki kinerja yang baik agar tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dalam sistem perekonomian. Dengan kinerja yang baik, maka masyarakat akan meletakkan kepercayaannya pada bank. Loyalitas tinggi yang didapatkan dari masyarakat dapat membuat bank terus mampu berperan memberikan pelayanan dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat di tengah persaingan dunia perbankan yang semakin ketat.

Kinerja Keuangan

Salah satu penilaian kemampuan bank yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala. Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang tepat untuk dipelajari dalam mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan perusahaan karena di dalamnya terdapat informasi yang penting meliputi informasi keuangan tentang hasil usaha maupun posisi finansial dari perusahaan bank tersebut. Laporan keuangan juga berisikan informasi keuangan yang mencerminkan kesehatan dan kemampuan perusahaan yang bersangkutan (Isna dan Sunaryo, 2012).

Selain itu Zulifiah dan Wibowo (2014) menyebutkan bahwa indikator paling tepat untuk mengukur tingkat kesehatan bank menurut Bank Indonesia adalah dengan melihat tingkat profitabilitas yang diukur melalui rasio *Return On Asset* (ROA). Jika sebuah bank mampu mempertahankan profitnya maka bank tersebut dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik, hal itu tentu dapat menguntungkan pihak yang berkaitan dengan bank baik nasabah maupun investor.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank melalui profitabilitas, di antaranya dengan menggunakan rasio pembiayaan yang terdiri dari pembiayaan jual beli, bagi hasil, dan sewa menyewa, rasio pembiayaan bermasalah (Rianti dan Ratnawati, 2014), rasio permodalan (Zulifiah dan Wibowo, 2014), rasio efisiensi atau BOPO, dan juga terdapat variabel makro ekonomi yakni *BI rate* (Wibowo dan Syaichu, 2013). Rasio-rasio tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA suatu bank.

Pembiayaan

Pembiayaan atau yang biasa disebut *Financing* merupakan kegiatan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat yang membutuhkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam prakteknya pembiayaan dibagi dalam beberapa jenis, yakni pembiayaan bagi hasil, jual beli, dan sewa menyewa. Yang termasuk dalam pembiayaan bagi hasil adalah *Mudharabah* dan *Musyarakah*. *Mudharabah* dikenal sebagai Deposito atau Deposito *Mudharabah* dalam sisi pasiva bank, dan pada sisi aktiva *Mudharabah* digunakan dalam bentuk Pembiayaan *Mudharabah* antara bank dengan pihak yang membutuhkan dana atau pihak yang akan menjalankan usahanya. Selanjutnya perjanjian yang ada dalam pembiayaan *Musyarakah* menyerupai perjanjian yang ada dalam *Mudharabah* pada bank syariah, karena merupakan bentuk kedua dari ekuitas berbasis pembiayaan. Akan tetapi *Musyarakah* memerlukan kontribusi dana dari seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha. (Ismail, 2013:7).

Yang dikategorikan sebagai pembiayaan jual beli adalah *Murabahah*, *Salam*, dan *Istishna*. *Murabahah* dikategorikan sebagai pembiayaan yang berbasis utang. Yang dimaksud dengan pembiayaan berbasis utang adalah karena pada kasus ini bank syariah berfungsi sebagai penyedia pembiayaan kepada para nasabahnya yang ingin membeli atau memiliki asset layaknya rumah hunian, mobil, dan sebagainya. Sedangkan sebagai salah satu perjanjian yang berbasis utang, *Salam* ditempatkan pula dalam sisi aktiva bank layaknya *Murabahah*. (Ismail, 2013:8).

Pembiayaan jenis lain yang juga ditawarkan bank syariah adalah pembiayaan dengan prinsip sewa-menyewa atau *Ijarah*. *Ijarah* dikategorikan sebagai pembiayaan berbasis utang di mana bank syariah berfungsi sebagai pihak yang menyewakan aktiva tersebut. Kemudian aktiva tersebut disewa oleh nasabah atau penyewa pada suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. Oleh karena itu dengan perjanjian *Ijarah*, bank syariah menerima keuntungan yang berasal dari pembayaran tarif sewa aktiva yang disewakan. Sementara keuntungan yang didapat oleh penyewa atau nasabah yakni manfaat dalam bentuk hak pakai hasil dari aktiva (Ismail, 2013:8).

Non Performing Financing (NPF)

Menurut (Riyadi dan Yulianto 2014) NPF merupakan pembiayaan macet yang sangat berpengaruh terhadap laba bank syariah. NPF erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabahnya. Apabila NPF menunjukkan nilai yang rendah diharapkan pendapatan akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat, namun sebaliknya apabila nilai NPF tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapat akan turun. Arah hubungan yang timbul antara NPF terhadap ROA adalah negatif, karena apabila NPF tinggi maka akan berakibat menurunnya pendapatan dan akan berpengaruh pada menurunnya ROA yang didapat oleh bank syariah.

NPF juga dapat didefinisikan sebagai pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat yang bermasalah atau macet. NPF merupakan bentuk ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan yang telah diperoleh dari bank tersebut (Riyadi, 2006:160). Pembiayaan bermasalah atau NPF dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan atau standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS) (Riyadi, 2006:161). Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku atau CAR dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Isna dan Sunaryo, 2012).

Menurut Riyadi (2006:159) BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BI rate

Dalam menjalankan tugasnya yaitu untuk menjaga kestabilan moneter, Bank Indonesia perlu menetapkan suku bunga acuan dalam operasi pasar terbuka agar kegiatan perekonomian cenderung lebih stabil. Definisi *BI rate* sebagai suku bunga acuan adalah merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Wibowo dan Syaichu, 2013).

Penjelasan *BI rate* sebagai suku bunga acuan menurut laporan kebijakan moneter BI, *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id).

Profitabilitas Bank

Rasio Profitabilitas dapat dikatakan sebagai perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya, maka posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut. Sedangkan *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Riyadi 2006:156).

Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga

ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Riyadi dan Yulianto, 2014). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Penelitian Sebelumnya

Ranianti dan Ratnawati (2014) menunjukkan bahwa variabel pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bagi bank sehingga pembiayaan berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap profitabilitas, yang artinya jika tingkat DPK naik maka ROA menurun. Dan variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh yang juga signifikan ke arah negatif terhadap profitabilitas, jika tingkat NPF naik maka dapat menurunkan ROA.

Mokoagow dan Fuady (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi dan t-Statistik menunjukkan bahwa peningkatan modal terbukti diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank syariah. Sedangkan variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) serta Giro Wajib Minimum (GWM) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah, yang berarti bahwa tinggi rendahnya variabel tersebut tidak berdampak pada ROA.

Selanjutnya Wibowo dan Syaichu (2013) mengemukakan bahwa variabel CAR, NPF, Inflasi, dan Suku Bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan.

Lalu Zulifiah dan Wibowo (2014) menunjukkan bahwa CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA. Jika CAR sesuai standar maka bank mampu membiayai operasi bank, hal tersebut berarti semakin stabil pula usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. Sedangkan kenaikan NPF tidak menurunkan ROA karena laba bank masih dapat meningkat dengan adanya *Fee Based Income*. Variabel *BI rate* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, meningkatnya *BI rate* akan menaikkan suku bunga tabungan, hal tersebut berarti nasabah akan mengalihkan dananya ke bank konvensional untuk dapat pengembalian yang tinggi sehingga dapat menurunkan profit bank syariah. BOPO juga memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA karena apabila biaya dana yang dihimpun meningkat akan menurunkan pendapatan bunga. Sedangkan variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA karena bank syariah masih lebih diarahkan pada aktivitas perekonomian domestik.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
- 2) *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
- 3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
- 4) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.
- 5) *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Muamalat Indonesia (BMI). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengangkat masalah yang sudah jelas. Data yang diperoleh berasal dari populasi tertentu yang telah ditetapkan, apabila populasi terlalu luas maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Berdasarkan tujuan analisis yaitu mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, maka jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:46).

Operasional Variabel

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah tingkat profitabilitas dan variabel bebas meliputi: pembiayaan, *non performing financing*, *capital adequacy ratio*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dan *BI rate*.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan (Supranto, 2008:22). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni Bank Muamalat Indonesia.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, istilah lain dari sampel adalah contoh (Supranto, 2008:23). Penelitian ini meneliti tentang kondisi profit Bank Muamalat Indonesia dan sampel yang diambil hanyalah kondisi profit sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 saja.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi linier berganda merupakan model yang tepat untuk data *time series*. Data *time series* atau data runtut waktu merupakan sekumpulan observasi dalam rentan waktu tertentu. Data ini dikumpulkan dalam interval waktu secara kontinu, misalnya data mingguan, data bulanan, dan data kuartalan (Widarjono, 2013:9).

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik ini dilakukan untuk menghasilkan estimator yang mempunyai sifat tidak bias, linier dan mempunyai varian yang minimum atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Widarjono, 2013:23). Regresi yang baik adalah regresi yang nilai prediksinya sangat dekat dengan data aktualnya. Maka dari itu terdapat metode klasik yang disebut metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares* = OLS). Metode OLS yang dikenal sebagai metode Gaussian merupakan landasan utama di dalam teori ekonometrika (Widarjono, 2013:18).

Multikolinieritas

Adanya hubungan antara satu variabel independen dalam satu regresi disebut multikolinieritas. Multikolinieritas hanya menyebabkan sulitnya memperoleh estimator dengan *standard error* yang kecil. Masalah multikolinieritas biasanya juga timbul karena sedikitnya jumlah observasi yang dimiliki. Terdapat beberapa metode untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dalam suatu model regresi, salah satunya melalui *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dapat dikatakan terjadinya multikolinieritas dalam suatu model regresi (Widarjono, 2013:107).

Autokorelasi

Tidak adanya korelasi antar variabel gangguan suatu observasi dengan observasi lain disebut dengan istilah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE. Terdapat metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi di dalam suatu model regresi, salah satunya adalah Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch dan Godfrey. (Widarjono, 2013:137).

Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji *t* hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak yakni melalui histogram dan uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB) (Widarjono, 2013:49). Selain itu, berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT), jika sampel sebuah data cukup besar meskipun residual tidak terdistribusi normal, maka estimator OLS akan juga mendekati (*approximate*) distribusi normal (Gujarati dan Porter, 2013:5).

Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menggambarkan variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Jika residual mempunyai varian yang sama (homoskedastisitas) maka tidak akan mempunyai pola yang pasti dari residual. Sebaliknya jika residual mempunyai sifat heteroskedastisitas, residual ini akan menunjukkan pola tertentu. Beberapa metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas telah dikembangkan oleh para ahli ekonometrika, salah satunya yaitu dengan Metode Breusch-Pagan-Godfrey. Apabila nilai probabilitas F-statistik memiliki angka yang lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 maka dapat disimpulkan hasil regresi mengandung masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2013:123).

Uji Kelayakan Model

Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (alpha) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak. (Widarjono, 2013:65).

Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Dalam uji t jika asumsi-asumsi OLS terpenuhi maka estimator yang dihasilkan dapat bersifat BLUE. Bila residual juga terdistribusi normal maka variabel dependen juga akan terdistribusi secara normal. Uji t digunakan untuk mengestimasi persamaan atau model regresi linier berganda apakah sudah dianggap mampu menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apabila nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya (Widarjono, 2013:63).

Koefisien Determinasi

Di dalam variabel berganda digunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh seluruh variabel independen (Widarjono, 2013:69). Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R-square* atau *Adjusted R-Square*. Nilai *R-Square* digunakan pada saat regresi hanya memiliki satu variabel atau biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana, sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat regresi memiliki variabel bebas lebih dari satu (Lind, Marchall, dan Wathen, 2015:451).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Objek Penelitian

Profil Bank Muamalat

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 November 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Saat ini Bank

Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan Bank Muamalat Indonesia (BMI) didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 *merchant* debit. Bank Muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif. Penghargaan yang diterima BMI antara lain sebagai *Best Islamic Bank in Indonesia* 2009 oleh *Islamic Finance News* (Kuala Lumpur), sebagai *Best Islamic Financial Institution in Indonesia* 2009 oleh *Global Finance* (New York) serta sebagai *The Best Islamic Finance House in Indonesia* 2009 oleh *Alpha South East Asia* (Hong Kong) (www.bankmuamalat.co.id).

Analisis Data

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia (BMI) ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Tujuan dari analisis regresi adalah untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Estimasi Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi profitabilitas (ROA) sebagai variabel terikat dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Estimasi Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	0,119864	0,008012	14,96018	0,0000
LOG(PEMBIAYAAN)	-0,002790	0,000610	-4,575151	0,0000
NPF	0,057737	0,037778	1,528342	0,1347
CAR	0,035189	0,021082	1,669128	0,1033
BOPO	-0,118303	0,010422	-11,35097	0,0000
BIRATE	-0,000502	0,003237	-0,155061	0,8776

$R\text{-squared} = 0,889702$

$\text{Adjusted } R\text{-squared} = 0,875189$

$F\text{-statistic} = 61,30444 (0,0000)$

Sumber: Output Eviews 8.0

Tabel di atas merupakan hasil estimasi regresi linier berganda. Hasil estimasi ini memerlukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi, normalitas dan heteroskedastisitas agar memenuhi persyaratan BLUE sebelum akhirnya model yang

diperoleh diuji kelayakannya dan diinterpretasikan. Berdasarkan tabel diatas, nilai *R-squared* persamaan regresi linier berganda sebesar 88,97 persen. Dari hasil estimasi regresi linier berganda tersebut, variable PEMBIAYAAN dan BOPO menunjukkan nilai probabilitas yang signifikan, dimana nilai probabilitas dari variabel-variabel tersebut lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,00. Sedangkan variabel NPF, CAR, dan BIRATE menunjukkan nilai probabilitas yang tidak signifikan dengan nilai nilai probabilitas 0,135 dan 0,103.

Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian uji asumsi klasik terdapat beberapa tahapan meliputi multikolinieritas, autokorelasi, normalitas, dan heteroskedastisitas. Model regresi akan diuji ke dalam beberapa tahapan tersebut setelah model diestimasi, karena uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi membutuhkan data residual model yang didapat setelah model terbentuk.

Uji Kelayakan Model

Uji Keterandalan Model (Uji F)

Hasil uji kelayakan model regresi dapat dilihat dari Tabel Estimasi Regresi Linier Berganda, nilai statistik F sebesar 61,30444 dengan probabilitas 0,00000. Dengan menggunakan alpha 0,05 menunjukkan bahwa probabilitas (*F-statistic*) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Pembiayaan (PEMBIAYAAN), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *BI rate* (BIRATE) terhadap variabel terikat *Return On Asset* (ROA).

Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Hasil uji t pada variable bebas Pembiayaan dan BOPO memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 sehingga kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat ROA pada alpha 5% atau dengan kata lain, Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada taraf keyakinan 95%.

Pada variabel *Non Performing Financing* hasil uji t nilai probabilitas sebesar 0,1347, nilai probabilitas t hitung variabel bebas CAR sebesar 0,1033, sedangkan variabel BIRATE yaitu sebesar 0,8776 yang ketiganya lebih besar dari alpha 5%. sehingga kesimpulan yang didapat adalah NPF, CAR, dan BIRATE tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* hingga mencapai taraf keyakinan 95%.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai Koefisien Determinasi yang ditunjukkan oleh *Adjusted R-squared* sebesar 0,875189. Hal tersebut mencerminkan bahwa variasi variabel bebas pembiayaan yang disalurkan, pembiayaan bermasalah, tingkat kecukupan modal, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, serta suku bunga acuan berpengaruh terhadap variabel terikat *Return On Asset* sebesar 87,52%. Sedangkan 12,48% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Interpretasi Model

Angka-angka yang tertera pada persamaan diambil dari tabel estimasi output yang ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA_t = 0,119864 - 0,002790 \ln \text{Pembiayaan} + 0,057737 \text{NPF} \\ + 0,035189 \text{CAR} - 0,118303 \text{BOPO} - 0,000502 \text{BIRate}$$

Koefisien regresi Pembiayaan bernilai negatif artinya pada saat pertumbuhan Pembiayaan (PEMBIAYAAN) naik maka persentase *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan. Namun pada saat pertumbuhan Pembiayaan (PEMBIAYAAN) turun maka persentase *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan. Bertumbuhnya Pembiayaan BMI sebesar 1 persen akan menurunkan presentase ROA sebesar 0,279 persen dan sebaliknya. Turunnya pertumbuhan Pembiayaan sebesar 1 persen akan menaikkan ROA sebesar 0,279 persen.

Koefisien regresi BOPO bernilai negatif artinya pada saat pertumbuhan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) naik maka persentase *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan. Namun pada saat presentase Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) turun maka persentase *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan. Kenaikan BOPO sebesar 1 persen akan menurunkan presentase ROA sebesar 11,8303 persen dan sebaliknya, penurunan BOPO sebesar 1 persen akan menaikkan ROA sebesar 11,8303 persen.

Koefisien regresi NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, hal itu dikarenakan besar kecilnya NPF masih dapat diatasi oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan tidak terlalu mempengaruhi penurunan labanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh BMI dalam mengatasi terjadinya NPF yaitu dengan terus meningkatkan jumlah pembiayaan seperti yang dapat dilihat pada Grafik 4.1. Grafik tersebut menggambarkan kenaikan jumlah pembiayaan yang disalurkan pada tiap periodenya.

Sama halnya dengan NPF, koefisien regresi CAR juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besar kecilnya profitabilitas yang didapat. Modal yang dimiliki BMI belum tentu membawa pengaruh terhadap keuntungannya pada suatu periode tertentu, karena BMI mampu mengakumulasi modalnya dengan baik sehingga meskipun modal yang dimiliki tidak terlalu besar bank tetap dapat memperoleh keuntungan.

Selain itu koefisien regresi BI *rate* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BMI. Naik turunnya suku bunga acuan tidak mengubah kondisi profit bank karena pada dasarnya bank syariah tidak menggunakan BI *rate* sehingga meskipun suku bunga acuan naik yang menyebabkan suku bunga bank konvensional juga meningkat, keuntungan yang diperoleh BMI tidak menurun.

Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa pembiayaan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia (BMI). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Riyadi dan Yulianto (2014) yang menyatakan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena ketidak mampuan

nasabah dalam pengembalian pembiayaan yang disalurkan secara tepat waktu. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya Riananti dan Ratnawati (2014) yang menyatakan bahwa variabel pembiayaan mempengaruhi profitabilitas secara signifikan ke arah yang positif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam menyalurkan pembiayaan bank sebaiknya memperlakukan nasabah sebagai partner kerjasama sehingga timbulnya kepercayaan yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas BMI. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Muliawati dan Khoiruddin (2015) menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyati dan Aditya Baskara (2013) yang mengemukakan bahwa NPF mempengaruhi profitabilitas secara signifikan ke arah yang negatif.

Pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang dihasilkan dari penelitian di atas adalah tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan variabel CAR tidak mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank. Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mokoagow dan Fuady (2015). Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, dimana bila terjadi kenaikan CAR maka ROA akan semakin tinggi pula.

Selanjutnya pada variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ke arah negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank.

Tingkat suku bunga acuan atau disebut *BI rate* mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas BMI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan karena meskipun suku bunga bank umum mengalami kenaikan, namun profitabilitas bank tidak mengalami penurunan yang signifikan. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swandayani dan Kusumaningtiyas (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Variabel Pembiayaan memiliki pengaruh yang signifikan ke arah negatif terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pertumbuhan total pembiayaan tidak berdampak baik terhadap profitabilitas BMI. Semakin tinggi pertumbuhan pembiayaan akan menurunkan profitabilitas BMI. Ekspansi pertumbuhan yang rendah justru meningkatkan profitabilitas BMI.
2. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang signifikan ke arah negatif terhadap profitabilitas BMI. Efisiensi Bank Muamalat Indonesia dalam mengelola biaya operasionalnya berdampak positif terhadap profitabilitas. Semakin efisien BMI mengelola biaya operasional terhadap pendapat operasionalnya maka akan semakin meningkatkan profitabilitas BMI. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak efisien BMI dalam mengelola biaya operasionalnya maka akan menurunkan profitabilitas.
3. Pembiayaan bermasalah BMI yang diukur oleh *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh. Besar kecilnya pembiayaan bermasalah tidak akan menyebabkan profitabilitas mengalami peningkatan ataupun penurunan.
4. Tingkat kecukupan modal yang diukur oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas BMI. Jumlah modal yang besar pada suatu bank tidak menjamin perolehan keuntungan yang besar pula jika modal tersebut tidak dikelola dengan baik.
5. Suku bunga acuan atau *BI rate* juga tidak memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya profitabilitas BMI. Naiknya nilai *BI rate* tidak menyebabkan kondisi keuntungan yang diperoleh menurun. Begitu juga sebaliknya, turunnya nilai *BI rate* tidak menyebabkan keuntungan BMI meningkat.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia yang mengalami peningkatan pada periode tertentu dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Minimnya rasio BOPO merupakan cerminan dari keberhasilan Bank Muamalat dalam meningkatkan keuntungan bank.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya meneliti laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia selama 10 tahun berturut-turut pada periode bulan Maret 2004 sampai Desember 2014, sehingga tidak dapat dijadikan acuan dalam memperkirakan baik tidaknya kinerja PT. Bank Muamalat Indonesia yang dilihat dari tingkat profitabilitas yang dicapai.
2. Variabel yang digunakan hanya sebagian kecil dari sekian banyak variabel yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan khususnya Bank Muamalat Indonesia yang dihitung menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*).

3. Kemampuan model yang dihasilkan dari pengujian ini dalam menjelaskan variabel independen hanya sebesar 87,52% persen. Artinya, masih terdapat faktor lain yaitu sebesar 12,48% persen di luar variabel yang diteliti yang dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

Rekomendasi

1. Bagi pihak manajemen Bank Muamalat Indonesia (BMI) diharapkan lebih baik lagi dalam penyaluran pembiayaannya karna pada dasarnya pembiayaan merupakan sumber penghasilan terbesar bagi bank syariah sehingga pembiayaan seharusnya memiliki pengaruh yang positif bagi profitabilitas.
2. BMI juga diharapkan dapat mempertahankan tingkat rasio BOPO sehingga pendapatan yang diperoleh serta beban yang dikeluarkan dapat dikelola secara efisien sehingga perolehan laba meningkat tiap periodenya.
3. Penyaluran pembiayaan yang baik juga harus disertai dengan kemampuan memperoleh pengembalian pembiayaan, bank harus dapat menganalisa karakteristik pembiayaan bermasalah sebelum hal tersebut terjadi sehingga tingkat pertumbuhan pembiayaan dapat mendukung bank dalam menghasilkan laba.
4. Selanjutnya tingkat modal yang dimiliki BMI juga harus tetap dikelola dengan baik agar kondisi profitabilitas tidak terganggu. Semakin baik bank dalam menjaga tingkat kecukupan modalnya maka semakin baik juga bank dalam menanggung risiko kredit atau pembiayaan.
5. Selain itu BMI tetap harus mempertahankan kemampuannya dalam meraih profitabilitas meskipun keadaan makro ekonomi seperti suku bunga acuan berfluktuasi.
6. Pada penelitian selanjutnya hendaknya penulis menambah periode atau waktu sampel dan mengembangkan atau menambahkan variabel independen guna menunjukkan hasil yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
7. Lalu perlunya diadakan penelitian lebih lanjut yang mengharuskan penulis lebih fokus lagi dalam menentukan variabel bebas (independen) yang telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen) yaitu profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, Saiful, Muhammad Saifi, and Suhadak. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah." *Jurnal Administrasi Bisnis* 1 (2): 177–85.
- "Bank Syariah Berlomba Menekan Pembiayaan Macet." 2015. *Kontan.co.id*. Accessed January 7. <http://keuangan.kontan.co.id/news/bank-syariah-berlomba-menekan-pembiayaan-macet>.
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter. 2013. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. 2nded. Salemba Empat.
- Hadiyati, Puji, and Riski Aditya Baskara. 2013. "Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada Bank Muamalat Indonesia." *E-Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1: 1–14.
- Ismail, Rifki. 2013. *Islamic Banking in Indonesia: New Perspectives on Monetary and Financial Issues*. John Wiley and Sons Singapore Pte. Ltd.
- Isna, Andryani, and Kunti Sunaryo. 2012. "Analisis Pengaruh Return On Asset, BOPO, Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 11 (1): 29–42.
- "Laba Bank Muamalat Naik 60 Persen | Tempo Bisnis." 2015. Accessed September 17. <https://bisnis.tempo.co/read/news/2012/04/03/087394418/laba-bank-muamalat-naik-60-persen>.
- Lind, Douglas A., William G. Marchall, and Samuel A. Wathen. 2015. *Statistical Techniques in Business & Economics*. 16thed.
- Margaretha, Farah, and Marsheilly Pingkan Zai. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 15 (2): 133–41.
- Mawaddah, Nur. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah." *Etikonomi* 14 (2): 241–56. doi:10.1548/etk.v14i2.2273.
- Mokoagow, Sri Windarti, and Misbach Fuady. 2015. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia." *EBBANK* 6 (1): 33–62.
- "Muamalat." 2016. Accessed August 28. <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>.
- Muliawati, Sri, and Moh Khoiruddin. 2015. "Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia." *Management Analysis Journal* 4 (1): 39–49.
- Pramuka, Bambang Agus. 2010. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah." *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik (JAMBSP)* 7: 63–79.
- Rianti, Atika, and Nirdukita Ratnawati. 2014. "Pengaruh Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah Di Indonesia 2009-2013: Penerapan Model Simultan." *Jurnal Ekonomi Pembangunan Trisakti (E-Journal)* 1: 109–28.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. 3rded. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi, Slamet, and Agung Yulianto. 2014. "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR), Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Accounting Analysis Journal* 3 (4): 466–74. doi:10.15294/aa.v3i4.4208.
- Sahara, Ayu Yanita. 2013. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 1 (1). <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/1502>.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.CV., Bandung.
- Supranto, J. 2008. *Statistik Teori Dan Aplikasi*. 7thed. Erlangga.
- Swandayani, Desi Marilyn, and Rohmawati Kusumaningtias. 2012. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009." *Jurnal Akuntansi Akrua* 3: 147–66.
- Wibowo, Edhi Satriyo, and Muhammad Syaichu. 2013. "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah." *Diponegoro Journal of Management* 2 (2): 10–19.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. 4thed.
- www.bi.go.id. 2016. "Penjelasan BI Rate - Bank Sentral Republik Indonesia." Accessed August 16. <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>.
- Zulifiah, Fitri, and Joni Susilo Wibowo. 2014. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012." *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 2 (3): 759–70.